

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah penduduk di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar, penambahan penduduk yang terus meningkat dan penyebaran penduduk yang tidak merata. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 1,31% per tahun (BPS 2020). Tingkat pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan perpindahan penduduk atau *migrasi* (Dyah, 2011).

Masalah kependudukan masih menjadi masalah yang cukup serius apabila tidak segera mendapat pemecahannya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak diatur serta dibatasi, akan berdampak negatif terhadap bidang kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik yang pada akhirnya akan menghambat kegiatan pembangunan nasional. Pemerintah berupaya dalam mengatasi berbagai masalah kependudukan ini antara lain melalui Program Keluarga Berencana.

Kebijakan kependudukan merupakan wujud perhatian pemerintah terhadap pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Kebijakan tersebut antara lain meliputi penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesehatan, dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Untuk mengatasi masalah penduduk, pemerintah menyelenggarakan program keluarga berencana tujuannya meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meminimalisis pertumbuhan penduduk.

Keluarga Berencana menurut PP No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga

Berencana dan Sistem Informasi Keluarga yaitu upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keluarga Berencana merupakan suatu program nasional, yang berguna untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi.

Program Keluarga Berencana (KB) menjadi andalan bagi pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk yang semakin tahun semakin meningkat. Program KB dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih belum menjadi peserta KB. Faktor penyebab PUS masih belum menjadi peserta KB, dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu segi pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang KB, jumlah anak yang dimiliki dan pelayanan terhadap KB (Choiriah, 2011).

Pasangan Usia Subur adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15-49 tahun atau pasangan suami istri dimana istri berumur kurang dari 15 tahun sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (Kurniawati, 2014). Pasangan Usia subur yang termasuk menjadi peserta KB adalah PUS yang suami/istri menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern pada saat pelaksanaan pendataan (BKKBN, 2011). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gerakan keluarga berencana yaitu faktor umur, agama, pendidikan, pekerjaan, budaya, akses pelayanan KB dan kualitas pelayanan akseptor KB (BKKBN, 2014). Beberapa asumsi yang berkembang di tengah masyarakat atau

dari beberapa hasil penelian bahwa orang tua yang pendidikannya rendah, maka jumlah anaknya akan lebih banyak karena kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, maka akan semakin mudah menerima informasi dengan demikian semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam suksesnya tujuan pelaksanaan KB. Tingkat pendapatan dan keadaan ekonomi berperan dalam meningkatkan kesadaran dalam kontrasepsi. Data dari demografi Indonesia menyebutkan bahwa 60 persen penduduk Indonesia hanya tamatan sekolah dasar atau lebih rendah dengan pendapatan yang didapat juga masih rendah. Data tersebut menunjukkan ada pengaruh antara perbedaan pengetahuan KB pada masyarakat yang mempunyai perbedaan tingkat pendidikan rendah dan tinggi terhadap perilaku KB (SDKI 2017).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang mengalami pertumbuhan penduduk yang tergolong pesat. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Sumatera Utara 13.766.851 jiwa dan pada tahun 2019 berjumlah 14.562.549 jiwa (BPS Sumut, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk selama periode 2015-2019 adalah 795.698 atau rata-rata 159.139 jiwa per tahun yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan/Desa.

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota dari delapan kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Luas daratan Kota Pematangsiantar adalah 79,971 Km² dengan jumlah penduduk 253.500 jiwa dan kepadatan penduduk 3.170 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk 0,94%. Secara Administratif

Kota Pematangsiantar terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu Kecamatan Siantar Marihat, Kecamatan Siantar Marimbun, Kecamatan Siantar Selatan, Kecamatan Siantar Barat, Kecamatan Siantar Utara, Kecamatan Siantar Timur, Kecamatan Siantar Martoba, Kecamatan Siantar Sitalasari.

Kecamatan Siantar Sitalasari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pematangsiantar, memiliki luas wilayah : 2.272,30 Ha, mempunyai jumlah penduduk 29.029 jiwa; Laki-laki sebanyak 14.301 jiwa dan perempuan 20.522 jiwa. Dengan kepadatan penduduk sejumlah 1.277,51/km². Kecamatan Siantar Sitalasari ini memiliki 5 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Bah Kapul, Bah Sorma, Gurilla, Bukit Sofa, dan Setia Negara. Salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Siantar Sitalasari ini telah memiliki Kampung KB yaitu Kelurahan Bah Sorma. Kampung KB ini mencoba memadukan konsep pembangunan terpadu bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera (KB- KS), yakni merupakan salah satu upaya menjadikan program KB –KS sebagai program yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Kelurahan Bah Sorma adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia. Kelurahan ini memiliki luas wilayah: 411,25 Km². Jumlah penduduk pada tahun 2015 berjumlah 1.981 jiwa dan pada tahun 2019 berjumlah 3.500 jiwa; Laki-laki sebanyak 1.732 jiwa dan perempuan sebanyak 1.768 Jiwa (BPS Sumut, 2020). Dengan laju pertumbuhan penduduk 12,05% per tahun Kelurahan ini memiliki 2 (dua) lingkungan, 3 (tiga) RW dan 14 RT. Dengan kepadatan penduduk sebesar 367 Jiwa/Km².

Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program KKBPK (Kependudukan dan KB Pembangunan Keluarga) yang dilakukan secara sistemik dan sistematis. Kampung KB berupaya memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan total Program KB sebagai upaya mewujudkan Keluarga sejahtera yang berkualitas. Pengembangan kampung KB ini bertujuan meningkatkan peranserta masyarakat sekaligus meningkatkan koordinasi, kerjasama, dan integrasi program. Kampung KB merupakan bentuk upaya pemerintah dalam menangani permasalahan penduduk yang terjadi di daerah-daerah tertentu. Kelurahan Bah Sorma memiliki kriteria yang tepat untuk dijadikan sebagai kampung KB. Dimana Kelurahan Bah Sorma merupakan wilayah padat penduduk, kumuh, kawasan warga miskin (Pra KS dan KS I), pencapaian peserta kb rendah, tingkat pendidikan rendah, partisipasi masyarakat rendah.

Berdasarkan pembahasan diatas, dari 3.500 jiwa jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Bah Sorma terdapat 587 pasangan usia subur, hanya sebanyak 343 pasangan usia subur yang mengikuti program Keluarga Berencana (58,4%). Oleh sebab itu peneliti memilih Kelurahan Bah Sorma untuk dijadikan lokasi penelitian. Pada kenyataan ini dapat dikatakan bahwa kesadaran dan partisipasi penduduk Kelurahan Bah Sorma terhadap pelaksanaan KB masih tergolong rendah. Hal inilah yang mendasari sehingga perlu dilakukannya kajian yang mendalam tentang Gerakan Keluarga Berencana di Kelurahan Bah Sorma Kecamatan Siantar Sitalasari Kota Pematangsiantar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masalah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi membuat pemerintah menjalankan Program KB untuk mengatasi permasalahan tersebut.
2. Program Keluarga Berencana (KB) yang berada di Kelurahan Bah Sorma Kecamatan Siantar Sitalasari masih berjalan kurang maksimal.
3. Kelurahan Bah Sorma masuk kedalam golongan kawasan kusmuh, wilayah padat penduduk, pencapaian peserta KB rendah, tingkat pendidikan rendah, dan partisipasi masyarakat rendah. Hal tersebut mendukung kelurahan ini dijadikan sebagai kampung KB yang ada di Kecamatan Siantar Sitalasari.
4. Untuk itu, analisis gerakan keluarga berencana di Kelurahan Bah Sorma Kecamatan Siantar Sitalasari Kota Pematangsiantar sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gerakan KB yang ada di Kelurahan Bah Sorma meliputi faktor umur, pekerjaan, pendidikan, kebudayaan, dan pelayanan akseptor..

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada gerakan keluarga berencana diKelurahan Bah Sorma, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut

1. Bagaimana persepsi PUS dalam menjalankan program KB berdasarkan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan budaya/suku di Kelurahan Bah Sorma, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar?
2. Bagaimana gerakan KB di kelurahan Bah Sorma, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar ditinjau dari kualitas pelayanan akseptor KB?

E. Tujuan Penelitian

Dan berdasarkan permasalahan yang muncul dari latar belakang maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi PUS dalam menjalankan program KB berdasarkan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kebudayaan/budaya di Kelurahan Bah Sorma, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar.
2. Gerakan KB di Kelurahan Bah Sorma, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar ditinjau dari kualitas pelayanan akseptor.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan memperdalam kajian kajian teori khususnya tentang Keluarga Berencana Dalam menekan Laju pertumbuhan penduduk.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Masyarakat

Sebagai Acuan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya Program Keluarga Berencana dalam meningkatkan kesehatan Ibu, dan Anak serta dalam pengendalian jumlah penduduk.

b. Manfaat untuk Pemerintah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Badan Keluarga Berencana Kota Pematangsiantar dan BKKBN dalam melaksanakan programnya.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya